

Implementasi Ta'awun dan Ukhuwah Wathaniyah melalui Tradisi Gotong Royong di Desa Pombewe

Implementation of Ta'awun and Ukhuwah Wathaniyah through Traditional Mutual Cooperation in Pombewe Village

Eka Firmansyah^{1*}, Syamsuddin², Pratiwi Aurina Herman Sumantri³, Nurunnisa Mutmainna⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

Article Info

Article history:

Received: 26 Oct, 2024

Revised: 04 Jan, 2025

Accepted: 06 Jan, 2025

Kata Kunci:

Nilai Ta'awun;
Toleransi Multikultural;
Ukhuwah Wathaniyah

Keywords

*Multicultural Tolerance;
National Brotherhood;
The Value of Mutual
Cooperation,*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika transformatif gotong royong sebagai instrumen pembangunan toleransi pada masyarakat multikultural, dengan fokus studi kasus di Desa Pombewe, Kabupaten Sigi. Melalui pendekatan kualitatif yang melibatkan observasi partisipatif dan wawancara mendalam, penelitian ini mengungkap kompleksitas interaksi sosio-kultural dalam praktik gotong royong sebagai modalitas penguatan toleransi antarwarga. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa gotong royong berperan sebagai katalisator dalam membentuk infrastruktur sosial yang kondusif bagi tumbuhnya toleransi aktif. Proses ini termanifestasi melalui tiga dimensi: penguatan keterlibatan sosial partisipatif, pembentukan ruang dialog interkultural, dan konstruksi narasi kebersamaan dalam keragaman. Signifikansi teoretis studi ini terletak pada kontribusinya dalam mengembangkan pemahaman tentang mekanisme transformasi praktik kultural tradisional menjadi instrumen pembangunan sosial kontemporer. Implikasi praktis penelitian mengarah pada formulasi strategi pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal yang dapat direplikasi di kawasan multikultural lainnya. Studi ini menyimpulkan bahwa revitalisasi gotong royong yang terstruktur dan berkelanjutan merupakan modalitas esensial dalam membangun arsitektur sosial yang toleran dan kohesif.

ABSTRACT

This research aims to analyze the transformative dynamics of gotong royong (mutual cooperation) as an instrument for developing tolerance in multicultural communities, with a case study focus in Pombewe Village, Sigi Regency. Through a qualitative approach involving participatory observation and in-depth interviews, this study reveals the complexity of socio-cultural interactions in gotong royong practices as a modality for strengthening inter-community tolerance. Research findings indicate that gotong royong serves as a catalyst in forming social infrastructure conducive to the growth of active tolerance. This process manifests through three dimensions: strengthening participatory social engagement, creating spaces for intercultural dialogue, and constructing narratives of unity in diversity. The theoretical significance of this study lies in its contribution to developing an understanding of how traditional cultural practices can be transformed into instruments of contemporary social development. The practical implications of the research lead to the formulation of community empowerment strategies based on local wisdom that can be replicated in other multicultural regions. This study concludes that structured and sustainable revitalization of gotong royong is an essential modality in building tolerant and cohesive social architecture.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



*Corresponding Author:

Eka Firmansyah
Universitas Muhammadiyah Palu
Email Corresponding Author: ekafirmansyah689@gmail.com

LATAR BELAKANG

Di tengah maraknya konflik sosial berbasis agama dan memudarnya nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, fenomena implementasi *ta'awun* dan *ukhuwah wathaniyah* yang termanifestasi dalam kehidupan masyarakat Desa Pombewe merepresentasikan sebuah dinamika sosial yang menarik dan urgen untuk dikaji secara mendalam. Realitas empiris menunjukkan bahwa masyarakat desa ini telah berhasil mengonstruksi harmoni sosial di tengah heterogenitas keyakinan melalui internalisasi nilai-nilai *ta'awun* yang tercermin dalam praktik gotong royong yang mengakar kuat dalam kehidupan sosial mereka. Keberhasilan praktik gotong royong sebagai modalitas sosial

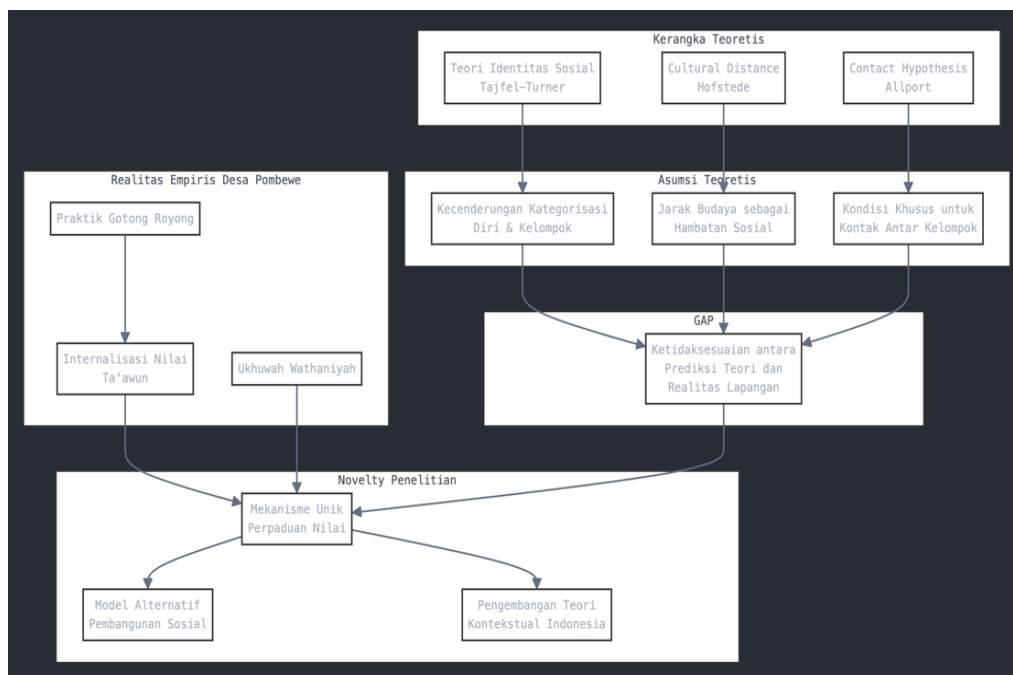
dalam membangun *ukhuwah wathaniyah* di Desa Pombewe menjadi model yang signifikan untuk diteliti, mengingat fenomena ini telah membuktikan bahwa perpaduan antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal mampu menciptakan ruang interaksi sosial yang inklusif serta menjadi instrumen pemersatu yang efektif dalam membangun masyarakat yang toleran dan harmonis.

Pemilihan Desa Pombewe sebagai lokus penelitian didasarkan pada keunikan fenomena sosial yang termanifestasi dalam kehidupan masyarakatnya, dimana nilai-nilai *ta'awun* (tolong-menolong) dan *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan) telah berhasil terimplementasi secara harmonis melalui tradisi gotong royong yang mengakar kuat di tengah masyarakat.

Dalam perspektif sosiologis, konflik dan hambatan kerja sama dalam masyarakat multikultural dapat dijelaskan melalui teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan John Turner. Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung mengkategorisasi diri ke dalam kelompok-kelompok sosial tertentu (*in-group*) dan membedakan diri dari kelompok lain (*out-group*), yang kemudian menciptakan bias dan prasangka antarkelompok. Dalam konteks masyarakat multikultural, kategorisasi sosial ini sering diperkuat oleh perbedaan nilai, norma, kepercayaan, dan praktik budaya yang dapat menimbulkan ketegangan dan konflik ketika berinteraksi dengan kelompok yang berbeda (Tajfel, H., & Turner, 1986).

Lebih jauh, fenomena ini dapat dianalisis menggunakan konsep "*cultural distance*" yang dikembangkan oleh Geert Hofstede, di mana jarak budaya yang terlalu besar antara kelompok-kelompok dalam masyarakat multicultural dapat menciptakan kesulitan dalam membangun pemahaman bersama dan kerja sama yang efektif. Situasi ini diperparah oleh adanya persaingan sumber daya yang terbatas (*realistic conflict theory*) dan ketimpangan struktural dalam akses terhadap kekuasaan, ekonomi, dan kesempatan sosial. Ketika kelompok-kelompok merasa terancam atau diperlakukan tidak adil, mereka cenderung mengembangkan sikap defensif dan resistensi terhadap upaya-upaya kerja sama lintas budaya (Hofstede, G., & Minkov, 2010).

Dari perspektif psikologi sosial, Gordon Allport melalui "*contact hypothesis*" menyarankan bahwa kontak antarkelompok yang berkualitas dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan kerja sama, namun hal ini membutuhkan kondisi-kondisi tertentu seperti status yang setara, tujuan bersama, kerja sama antarkelompok, dan dukungan otoritas atau hukum. Sayangnya, dalam realitas masyarakat multikultural modern, kondisi-kondisi ideal ini jarang terpenuhi secara sempurna. Faktor-faktor seperti segregasi spasial, ketimpangan ekonomi, politisasi identitas, dan narasi historis yang konfliktual seringkali menghalangi terbentuknya kontak positif antarkelompok, sehingga memperkuat siklus ketidakpercayaan dan kesulitan dalam membangun kerja sama yang konstruktif (Allport, 1954).



Gambar 1. Analisis Kesenjangan Teoretis-Empiris dalam Kohesi Sosial di Desa Pombewe

Terdapat kesenjangan (*gap*) yang signifikan antara asumsi teoretis dari teori identitas sosial *Tajfel-Turner*, konsep *cultural distance Hofstede*, dan *contact hypothesis Allport* yang menekankan kecenderungan alamiah manusia untuk mengkategorisasi diri dan menciptakan jarak budaya, dengan realitas empiris di Desa Pombewe yang justru menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai *ta'awun dan ukhuwah wathaniyah* melalui praktik gotong royong dalam menciptakan harmoni sosial. Kesenjangan ini mengindikasikan adanya faktor-faktor unik yang belum terjelaskan dalam teori-teori tersebut, khususnya terkait perpaduan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal dalam membangun kohesi sosial masyarakat multikultural, sehingga membuka ruang penelitian baru untuk mengeksplorasi mekanisme sosial-kultural yang berkontribusi dalam pengembangan teori-teori sosial yang lebih kontekstual dengan realitas masyarakat Indonesia.

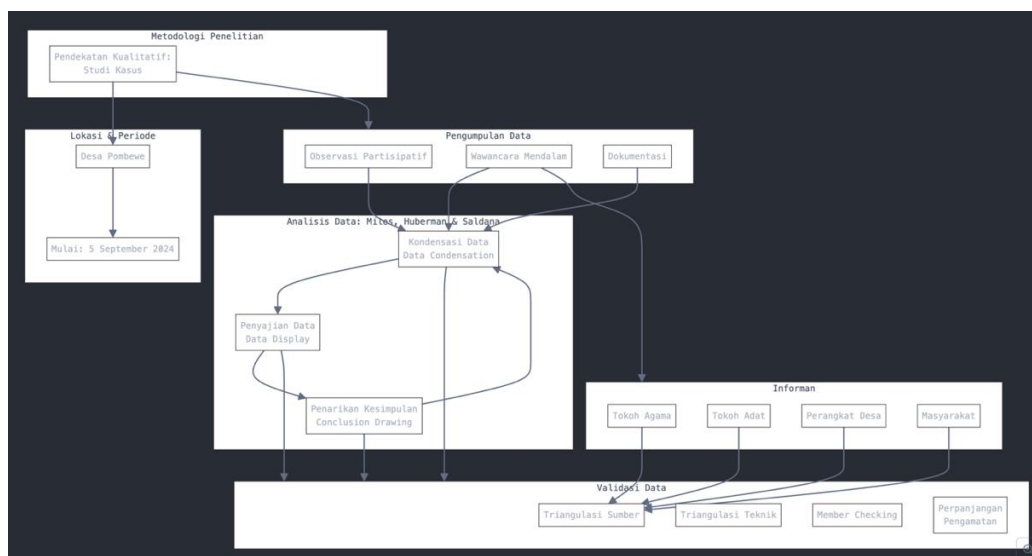
Kebaruan (*novelty*) penelitian terletak pada eksplorasi mekanisme unik perpaduan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal yang mampu melampaui hambatan-hambatan teoretis dalam membangun kohesi sosial masyarakat multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis secara mendalam bagaimana internalisasi nilai *ta'awun* dan *ukhuwah wathaniyah* melalui praktik gotong royong dapat menjadi modalitas sosial dalam menciptakan harmoni di tengah heterogenitas keyakinan. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai model alternatif pembangunan masyarakat yang toleran dan harmonis, sementara secara teoretis berkontribusi pada pengembangan teori-teori sosial yang lebih kontekstual dengan realitas masyarakat Indonesia, khususnya dalam aspek integrasi nilai-nilai religius dan kearifan lokal sebagai instrumen pemersatu sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mengeksplorasi fenomena gotong royong di Desa Pombewe. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai Islam dan kearifan lokal terinternalisasi dalam praktik gotong royong masyarakat. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi intensif terhadap keunikan fenomena sosial di Desa Pombewe sebagai sebuah kesatuan sistem yang utuh (*bounded system*).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Observasi partisipatif dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dalam berbagai kegiatan gotong royong masyarakat, seperti pembangunan fasilitas umum dan acara adat, untuk mengamati pola interaksi dan dinamika sosial yang terjadi. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yang dipilih secara purposif, mencakup tokoh agama yang telah menetap minimal 10 tahun dan aktif dalam kegiatan keagamaan, tokoh adat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kearifan lokal, perangkat desa yang terlibat dalam pengorganisasian gotong royong, serta masyarakat umum yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan komunal. Dokumentasi dilengkapi dengan pengumpulan foto kegiatan, dokumen desa, dan catatan-catatan relevan untuk memperkaya data penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi yang komprehensif. Data yang diperoleh dari berbagai sumber informan dibandingkan dan diverifikasi silang dengan hasil observasi dan dokumentasi yang ada. Pengumpulan data juga dilakukan pada waktu dan situasi yang berbeda untuk memastikan konsistensi temuan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman semi-terstruktur yang memungkinkan eksplorasi mendalam namun tetap terarah pada topik-topik seperti pemahaman konsep gotong royong, pengalaman personal, dan persepsi tentang integrasi nilai Islam dengan kearifan lokal dalam praktik gotong royong masyarakat Desa Pombewe.



Gambar 2. Alur Metodologi Penelitian Kualitatif

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan: kondensasi data (data condensation) untuk memilih, memfokuskan, dan mentransformasi data mentah; penyajian data (data display) dalam bentuk teks naratif, matriks, dan bagan untuk memudahkan penarikan kesimpulan; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification) yang dilakukan sejak awal namun tetap bersifat tentatif hingga didukung oleh bukti-bukti yang kuat. Proses analisis dilakukan secara siklik dan interaktif untuk memastikan kedalaman dan keterpercayaan temuan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan), triangulasi teknik (membandingkan data dari berbagai metode pengumpulan), dan member checking (mengkonfirmasi temuan kepada informan). Selain itu, peneliti juga melakukan perpanjangan pengamatan bila diperlukan untuk memastikan saturasi data dan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL

Internalisasi Nilai *Ta'awun* Dan *Ukhuwah Wathaniyah* dalam Praktik Gotong Royong di Desa Pombewe

Desa Pombewe menunjukkan sebuah contoh nyata bagaimana nilai-nilai keagamaan dan budaya dapat terintegrasi secara harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui praktik gotong royong, masyarakat desa ini telah berhasil mengimplementasikan nilai-nilai *ta'awun* (tolong-menolong) dan *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan) dalam kehidupan sehari-hari mereka. Internalisasi Nilai *Ta'awun* Dan *Ukhuwah Wathaniyah* dalam Praktik Gotong Royong di Desa Pombewe dapat dilihat sebagai berikut:

Aktivitas Komunitas Muslim

Majelis Nurul Fattah yang didirikan pada 12 Februari 2021 menjadi wadah penting dalam membangun karakter masyarakat Muslim di Desa Pombewe. Kegiatan pengajian yang dilaksanakan dua kali seminggu - malam Jumat untuk *jamaah ikhwat* dan malam Senin untuk *jamaah akhwat* - tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan iman dan takwa, tetapi juga menjadi medium untuk mempererat tali silaturahmi dan membangun semangat gotong royong dalam menyelesaikan berbagai permasalahan desa.

Semangat *ta'awun* terlihat jelas dalam proyek pembangunan masjid, di mana seluruh komponen masyarakat Muslim berkontribusi sesuai kemampuan masing-masing. Ada yang menyumbangkan dana, tenaga, pemikiran, bahkan para jamaah akhwat berperan aktif dalam menyediakan konsumsi bagi para pekerja. Semua dilakukan dengan niat mencari *ridho* Allah SWT.

Aktivitas Komunitas Kristiani

Gereja Bala Keselamatan mengambil peran penting dalam pembinaan generasi muda Kristiani melalui program-program terstruktur. Mereka membagi kelompok berdasarkan usia: sekolah Minggu (skoming) untuk anak usia 1-12 tahun dan kelompok pemuda untuk usia 12-20 tahun ke atas. Program-program ini dirancang untuk mengarahkan generasi muda kepada kegiatan positif, mengembangkan bakat (musik, tari, menyanyi), dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Praktik gotong royong dalam komunitas Kristiani terwujud dalam bentuk yang unik, seperti lelang suara antar gereja untuk mengumpulkan dana pembangunan, serta rutinitas membersihkan lingkungan gereja setiap hari Minggu sebelum ibadah.

Gotong Royong sebagai Perekat Sosial

Desa Pombewe memiliki tradisi gotong royong mingguan yang dilaksanakan setiap Sabtu pagi (07:00-09:00 WITA). Kegiatan ini melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari aparat desa, warga umum, hingga pemuda-pemudi. Fokus kegiatan adalah membersihkan lingkungan sekitar tempat tinggal dan taman, menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat bagi seluruh warga.

Dampak Sosio-Kultural Implementasi Nilai *Ta'awun* dan *Ukhuwah Wathaniyah* terhadap Harmoni Sosial di Desa Pombewe

Wujud Implementasi dalam Komunitas Muslim

Majelis Nurul Fattah merupakan pusat aktivitas keagamaan yang memiliki peran vital bagi masyarakat Muslim di Desa Pombewe sejak didirikan pada tanggal 12 Februari 2021. Lembaga ini mengimplementasikan nilai-nilai *ta'awun* dan *ukhuwah wathaniyah* melalui berbagai kegiatan rutin yang terstruktur dengan baik.

Salah satu kegiatan utama yang dilaksanakan adalah pengajian rutin yang terjadwal secara khusus untuk jamaah ikhwat (laki-laki) pada malam Jumat dan jamaah akhwat (perempuan) pada malam Senin. Pengajian ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembelajaran agama, namun telah berkembang menjadi forum yang efektif dalam mempersatukan masyarakat. Melalui pertemuan rutin tersebut, warga dapat mempererat tali silaturahmi dan bersama-sama mencari solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi desa.

Selain pengajian rutin, semangat *ta'awun* (tolong-menolong) juga terwujud nyata dalam proyek pembangunan masjid komunal. Dalam proyek ini, seluruh warga Muslim berpartisipasi dan berkontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Warga yang memiliki kemampuan finansial memberikan bantuan dana, sementara warga yang memiliki keahlian dalam bidang konstruksi menyumbangkan tenaga mereka. Tidak hanya itu, ada pula warga yang berkontribusi dalam bentuk pemikiran untuk perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Peran aktif jamaah akhwat juga terlihat dalam penyediaan konsumsi selama proses pembangunan berlangsung.

Melalui berbagai kegiatan tersebut, Majelis Nurul Fattah telah membuktikan diri sebagai pusat aktivitas yang mampu menggerakkan semangat gotong royong dan persaudaraan dalam masyarakat Muslim di Desa Pombewe. Keberadaan majelis ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual masyarakat, tetapi juga berhasil membangun kohesi sosial yang kuat melalui berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Manifestasi dalam Komunitas Kristiani

Komunitas Kristiani melalui Gereja Bala Keselamatan telah berhasil mengimplementasikan nilai-nilai persaudaraan dan gotong royong melalui berbagai program yang terstruktur. Mereka mengembangkan program pembinaan berbasis usia yang terdiri dari Sekolah Minggu (skoming) bagi anak-anak berusia 1-12 tahun dan kelompok pemuda untuk usia 12-20 tahun. Program ini terbukti efektif dalam mengarahkan generasi muda pada kegiatan-kegiatan positif yang meliputi pengembangan bakat seni seperti musik, tari, dan menyanyi, serta membentuk karakter dan membangun hubungan sosial yang sehat di antara para pesertanya.

Selain program pembinaan berbasis usia, komunitas Kristiani juga mengembangkan bentuk inovasi gotong royong yang unik. Mereka mengadakan lelang suara antargereja sebagai cara kreatif untuk menggalang dana, melaksanakan rutinitas pembersihan lingkungan gereja setiap minggu, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Melalui program-program ini, Gereja Bala Keselamatan tidak hanya menjadi pusat pembinaan spiritual, tetapi juga berperan aktif dalam membangun kebersamaan dan semangat gotong royong di kalangan masyarakat Kristiani serta

memperkuat hubungan dengan komunitas lainnya.

Gotong Royong sebagai Manifestasi Persatuan

Desa Pombewe telah menerapkan sistem gotong royong mingguan yang terstruktur dengan sangat baik. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap Sabtu pagi mulai pukul 07:00 hingga 09:00 WITA dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat termasuk aparat desa, warga umum, pemuda-pemudi, serta perwakilan dari berbagai komunitas keagamaan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan gotong royong ini memfokuskan pada tiga aspek utama yaitu pembersihan lingkungan tempat tinggal, perawatan taman dan fasilitas umum, serta pemeliharaan kebersihan lingkungan secara menyeluruh.

Implementasi kegiatan gotong royong ini telah memberikan dampak sosio-kultural yang sangat positif bagi masyarakat Desa Pombewe. Terjadi penguatan kohesi sosial yang ditandai dengan terbangunnya rasa persaudaraan antarumat beragama, meningkatnya kepercayaan antarwarga, dan berkembangnya komunikasi lintas komunitas. Selain itu, terjadi transformasi nilai religius melalui pengamalan nilai ta'awun dalam kehidupan sehari-hari, penguatan ukhawah wathaniyah melalui kegiatan bersama, serta terbentuknya pemahaman akan pentingnya kebersamaan dalam keberagaman. Dampak positif lainnya terlihat pada pembentukan karakter masyarakat yang ditunjukkan melalui berkembangnya sikap toleransi aktif, menguatnya semangat gotong royong, dan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya kerja sama lintas agama. Model implementasi di Desa Pombewe ini telah membuktikan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat diintegrasikan secara efektif dengan praktik sosial untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan, yang ditandai dengan berfungsinya institusi keagamaan sebagai pusat pembinaan spiritual dan sosial, berkembangnya inovasi dalam praktik gotong royong, terbangunnya sistem kerja sama lintas agama yang efektif, serta terciptanya lingkungan sosial yang toleran dan saling mendukung.

DISKUSI

Internalisasi Nilai Ta'awun Dan Ukhawah Wathaniyah dalam Praktik Gotong Royong di Desa Pombewe

Aktivitas Komunitas Muslim

Kajian ini membahas peran Majelis Nurul Fattah dalam pembangunan karakter masyarakat Muslim di Desa Pombewe melalui berbagai perspektif teoretis. Analisis dimulai dengan teori modal sosial dari Pierre Bourdieu (Bourdieu, 2011) yang menunjukkan bagaimana majelis ini berhasil membangun jaringan sosial melalui pengajian rutin dan kegiatan keagamaan, menciptakan ikatan sosial yang kuat, serta membangun kepercayaan antaranggota masyarakat. Hal ini diperkuat dengan teori struktural fungsional Robert K. Merton yang mengidentifikasi fungsi manifest berupa peningkatan iman dan takwa, serta fungsi laten berupa penguatan silaturahmi dan semangat gotong royong dalam Masyarakat (Merton, 2016).

Dalam perspektif teori tindakan sosial Max Weber (Weber, 2019), aktivitas Majelis Nurul Fattah mencerminkan empat tipe tindakan sosial, yaitu tindakan rasional nilai melalui pengajian, tindakan rasional instrumental dalam pembangunan masjid, tindakan afektif yang membangun ikatan emosional, dan tindakan tradisional dalam melestarikan nilai gotong royong. Teori pemberdayaan masyarakat Jim Ife juga termanifestasi dalam tiga aspek pemberdayaan: spiritual melalui pengajian rutin, sosial melalui penguatan silaturahmi, dan ekonomi melalui mobilisasi sumber daya untuk pembangunan masjid (J. Ife, 2013a). Hal ini sejalan dengan teori kapital spiritual dari Danah Zohar dan Ian Marshall yang menunjukkan bagaimana kecerdasan spiritual dapat menjadi modal dalam pembangunan karakter (Zohar, 2004).

Implikasi teoretis dari penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam tiga aspek utama. Dalam aspek modal sosial, penelitian ini menunjukkan peran vital lembaga keagamaan dalam membangun modal sosial dan membuktikan efektivitas pendekatan spiritual dalam penguatan kohesi sosial. Dalam aspek pemberdayaan, penelitian ini menegaskan pentingnya dimensi spiritual dalam pemberdayaan masyarakat dan memberikan contoh nyata pemberdayaan berbasis nilai keagamaan. Dalam aspek pengembangan teori, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang peran agama dalam pembangunan sosial dan menawarkan model teoretis tentang integrasi spiritualitas dengan aktivitas sosial, yang memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan teori pembangunan berbasis nilai lokal.

Aktivitas Komunitas Kristiani

Peran Gereja Bala Keselamatan dalam pembinaan generasi muda Kristiani dapat dianalisis menggunakan teori pemberdayaan masyarakat dari Jim Ife, yang menekankan pentingnya pemberdayaan berbasis komunitas (J. dan F. T. Ife, 2014). Pembagian kelompok berdasarkan usia (sekolah Minggu untuk anak 1-12 tahun dan kelompok pemuda 12-20 tahun) mencerminkan pendekatan struktural yang sistematis dalam pembinaan. Hal ini juga sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson yang menyatakan bahwa setiap tahap usia memiliki tugas perkembangan yang berbeda (Erikson, 2015). Program pengembangan bakat seperti musik, tari, dan menyanyi dapat dipahami melalui teori *multiple intelligences* Howard Gardner, yang mengakui berbagai bentuk kecerdasan termasuk musikal dan kinestetik (Gardner, 2008).

Praktik gotong royong dalam komunitas, khususnya lelang suara antar gereja dan rutinitas membersihkan lingkungan, dapat dijelaskan menggunakan teori modal sosial Robert Putnam (Putnam, 2002a). Aktivitas ini membangun kepercayaan (*trust*), jaringan (*networks*), dan norma timbal balik (*reciprocity norms*) dalam komunitas. Teori struktural fungsional Talcott Parsons juga relevan di sini, dimana kegiatan-kegiatan tersebut memenuhi fungsi AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency) dalam mempertahankan stabilitas sistem sosial komunitas (T. dan R. F. B. Parsons, 2014). Lelang suara sebagai metode penggalangan dana menunjukkan adaptasi kreatif terhadap kebutuhan pembangunan, sementara kegiatan membersihkan gereja mencerminkan pemeliharaan pola (*pattern maintenance*).

Dalam perspektif teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas (Habermas, 2014), program-program yang dijalankan Gereja Bala Keselamatan menciptakan ruang publik (*public sphere*) yang memungkinkan terjadinya komunikasi dan interaksi sosial yang sehat antar anggota komunitas. Pembinaan generasi muda melalui berbagai kegiatan positif juga dapat dilihat melalui teori pembelajaran sosial Albert Bandura, di mana anak-anak dan pemuda belajar melalui pengamatan dan peniruan (modeling) dari para pembina dan sesama anggota komunitas (Bandura, 2009). Praktik gotong royong dan kegiatan komunal lainnya memperkuat apa yang Emile Durkheim sebut sebagai solidaritas mekanik, di mana kohesi sosial dibangun atas dasar kesamaan nilai dan kepercayaan (Durkheim, 2008).

Gotong Royong sebagai Perikat Sosial

Tradisi gotong royong di Desa Pombewe dapat dianalisis menggunakan beberapa perspektif teoretis yang relevan. Dari sudut pandang teori modal sosial Robert Putnam, kegiatan gotong royong mingguan ini merupakan manifestasi dari tiga elemen utama modal sosial: kepercayaan (*trust*), jaringan (*networks*), dan norma timbal balik (*reciprocity*) (Putnam, 2002). Keterlibatan seluruh elemen masyarakat dalam kegiatan rutin ini membangun kepercayaan antar warga, memperkuat jaringan sosial, dan menciptakan norma saling membantu. Teori struktural fungsional Talcott Parsons juga dapat menjelaskan bagaimana kegiatan ini memenuhi fungsi AGIL dalam masyarakat - *adaptation* (penyesuaian dengan kebutuhan kebersihan lingkungan), *goal attainment* (pencapaian tujuan lingkungan sehat), *integration* (penguatan integrasi sosial), dan *latency* (pemeliharaan pola gotong royong) (T. Parsons, 2007).

Waktu pelaksanaan yang konsisten setiap Sabtu pagi menunjukkan apa yang disebut Anthony Giddens sebagai rutinisasi dalam teori strukturasinya (Giddens, 2009). Rutinisasi ini menciptakan struktur sosial yang memberikan rasa keamanan ontologis bagi warga, sekaligus menjadi medium bagi reproduksi praktik sosial. Pilihan waktu pagi hari (07:00-09:00 WITA) juga mencerminkan kearifan lokal dalam beradaptasi dengan kondisi iklim tropis. Keterlibatan multi-generasi dalam kegiatan ini, dari aparat desa hingga pemuda-pemudi, dapat dipahami melalui teori pembelajaran sosial Albert Bandura, di mana generasi muda belajar nilai-nilai gotong royong melalui pengamatan dan partisipasi langsung (Bandura, 2012).

Fokus kegiatan pada kebersihan lingkungan dapat dianalisis menggunakan teori ekologi manusia dari Robert Park dan Ernest Burgess (Park, Robert E. & Burgess, 2019). Dalam perspektif ini, gotong royong merupakan bentuk adaptasi kolektif masyarakat terhadap lingkungan mereka, menciptakan keseimbangan antara komunitas manusia dengan ekosistem sekitarnya. Emile Durkheim akan melihat kegiatan ini sebagai penguatan solidaritas mekanik dalam masyarakat, di mana kohesi sosial dibangun melalui kesamaan aktivitas dan nilai (Durkheim, 1984a). Sementara itu, pendekatan pemberdayaan masyarakat Jim Ife tercermin dalam bagaimana kegiatan ini mengorganisir warga untuk secara mandiri mengelola kebersihan lingkungan mereka, menciptakan

rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap kesehatan lingkungan (Ife, Jim & Tesoriero, 2006a).

Dampak Sosio-Kultural Implementasi Nilai *Ta'awun* dan *Ukhuwah Wathaniyah* terhadap Harmoni Sosial di Desa Pombewe

Wujud Implementasi dalam Komunitas Muslim

Peran Majelis Nurul Fattah sebagai pusat aktivitas keagamaan dapat dianalisis menggunakan beberapa teori sosiologi agama yang relevan (Durkheim, 1995). Perspektif fungsionalisme Emile Durkheim membantu menjelaskan bagaimana lembaga ini berperan dalam menciptakan solidaritas sosial melalui ritual keagamaan kolektif (Durkheim, 1984). Implementasi nilai-nilai *ta'awun* dan *ukhuwah wathaniyah* mencerminkan apa yang Durkheim sebut sebagai "fungsi integratif" agama dalam masyarakat. Teori modal sosial Robert Putnam juga relevan di sini, dimana majelis ini membangun tiga elemen kunci modal sosial: kepercayaan (*trust*) melalui interaksi rutin, jaringan sosial (*networks*) melalui kegiatan bersama, dan norma timbal balik (*reciprocity*) melalui praktik tolong-menolong. Pembagian jadwal pengajian berdasarkan gender juga mencerminkan sensitivitas terhadap norma sosial-keagamaan yang berlaku.

Struktur pengajian rutin yang membedakan antara jamaah ikhwat dan akhwat dapat dijelaskan melalui teori strukturasi Anthony Giddens (Giddens, 1984a). Rutinitas ini menciptakan struktur sosial yang memberikan rasa keteraturan sekaligus menjadi medium untuk reproduksi praktik sosial keagamaan. Fungsi pengajian yang berkembang menjadi forum pemecahan masalah desa menunjukkan apa yang disebut Jürgen Habermas sebagai "ruang publik" (*public sphere*), di mana masyarakat dapat berkumpul dan mendiskusikan kepentingan bersama (Habermas, 1984). Teori tindakan komunikatif Habermas membantu menjelaskan bagaimana forum ini memfasilitasi komunikasi dan mencapai kesepahaman (*mutual understanding*) dalam mengatasi persoalan komunitas (Habermas, 1984).

Proyek pembangunan masjid komunal yang melibatkan berbagai bentuk kontribusi warga dapat dianalisis menggunakan teori pertukaran sosial Peter Blau. Berbagai bentuk kontribusi - finansial, tenaga kerja, pemikiran, dan penyediaan konsumsi - mencerminkan sistem pertukaran sosial yang kompleks namun saling melengkapi. Konsep "*collective action*" dari Mancur Olson juga relevan dalam menjelaskan bagaimana masyarakat berhasil mengorganisir diri untuk mencapai tujuan bersama. Peran aktif *jamaah akhwat* dalam penyediaan konsumsi menunjukkan apa yang dalam teori gender disebut sebagai "pembagian peran gender yang terstruktur", meskipun tetap dalam konteks partisipasi dan kontribusi positif terhadap pembangunan komunitas. Keseluruhan kegiatan ini memperkuat apa yang dalam teori pemberdayaan masyarakat Jim Ife disebut sebagai "*community development* berbasis nilai-nilai lokal", di mana nilai-nilai keagamaan menjadi landasan untuk membangun kohesi sosial dan pembangunan komunitas.

Manifestasi dalam Komunitas Kristiani

Program pembinaan berbasis usia yang diterapkan oleh Gereja Bala Keselamatan dapat dianalisis menggunakan beberapa perspektif teori yang saling melengkapi. Teori perkembangan psikososial Erik Erikson sangat relevan dalam menjelaskan pentingnya pembagian kelompok berdasarkan usia. Menurut Erikson, setiap tahap usia memiliki tugas perkembangan yang berbeda - anak-anak Sekolah Minggu (1-12 tahun) berada pada tahap *industry vs inferiority* yang membutuhkan pengembangan kompetensi, sementara kelompok pemuda (12-20 tahun) berada pada tahap *identity vs role confusion* yang memerlukan eksplorasi identitas (Erikson, 1968). Program pengembangan bakat seni mencerminkan teori *multiple intelligences* Howard Gardner, yang mengakui berbagai bentuk kecerdasan termasuk musikal dan kinestetik (Gardner, 2011). Dalam perspektif teori pembelajaran sosial Albert Bandura, kegiatan-kegiatan ini menyediakan model positif bagi generasi muda untuk belajar melalui pengamatan dan peniruan (*modeling*) (Bandura, 1986).

Bentuk inovasi gotong royong yang dikembangkan komunitas dapat dipahami melalui beberapa kerangka teoretis. Teori modal sosial Robert Putnam membantu menjelaskan bagaimana lelang suara antargereja dan rutinitas pembersihan lingkungan membangun tiga elemen kunci modal sosial: kepercayaan (*trust*), jaringan (*networks*), dan norma timbal balik (*reciprocity*). Aktivitas-aktivitas ini juga mencerminkan apa yang dalam teori struktural fungsional Talcott Parsons disebut sebagai fungsi AGIL - Adaptation (adaptasi terhadap kebutuhan dana melalui lelang suara), Goal

attainment (pencapaian tujuan kebersihan lingkungan), *Integration* (penguatan integrasi sosial), dan *Latency* (pemeliharaan nilai-nilai gotong royong) (Putnam, 2000). Partisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan menunjukkan implementasi dari teori pemberdayaan masyarakat Jim Ife, di mana komunitas agama berperan aktif dalam pembangunan masyarakat yang lebih luas (Ife, Jim & Tesoriero, 2006).

Keberhasilan Gereja Bala Keselamatan dalam memadukan pembinaan spiritual dengan pembangunan sosial dapat dijelaskan melalui teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas. Gereja telah menjadi ruang publik (*public sphere*) yang memfasilitasi komunikasi dan interaksi sosial yang sehat. Emile Durkheim akan melihat ini sebagai contoh bagaimana institusi keagamaan dapat memperkuat solidaritas sosial tidak hanya di dalam komunitas sendiri tetapi juga dengan komunitas lain. Program-program yang dijalankan mencerminkan apa yang dalam teori perubahan sosial disebut sebagai "*managed change*" - perubahan yang direncanakan dan dikelola dengan baik untuk mencapai tujuan sosial yang positif.

Gotong Royong sebagai Manifestasi Persatuan

Penerapan sistem gotong royong mingguan di Desa Pombewe dapat dianalisis menggunakan beberapa teori sosial yang saling melengkapi. Dari perspektif teori strukturasi Anthony Giddens, jadwal rutin Sabtu pagi (07:00-09:00 WITA) menciptakan rutinisasi yang memberikan rasa keamanan ontologis dan menjadi medium reproduksi praktik sosial. Keterlibatan seluruh elemen masyarakat mencerminkan apa yang dalam teori modal sosial Robert Putnam disebut sebagai pembentukan jaringan inklusif (*bridging social capital*) yang menghubungkan berbagai kelompok sosial (Giddens, 1984). Fokus kegiatan pada tiga aspek utama - pembersihan lingkungan tempat tinggal, perawatan fasilitas umum, dan pemeliharaan kebersihan - menunjukkan pendekatan sistematis yang sejalan dengan teori struktural fungsional Talcott Parsons, di mana setiap aspek memiliki fungsi spesifik dalam memelihara keseimbangan sistem sosial (T. Parsons, 1951).

Dampak sosio-kultural yang dihasilkan dapat dijelaskan melalui beberapa kerangka teoretis. Penguatan kohesi sosial antarumat beragama mencerminkan apa yang Peter Berger sebut sebagai "*sacred canopy*" - di mana nilai-nilai religius menjadi payung bersama yang memayungi interaksi sosial (Berger, 1967). Transformasi nilai religius seperti *ta'awun* dan penguatan *ukhuwah wathaniyah* menunjukkan proses yang dalam teori strukturasi Giddens disebut sebagai "*duality of structure*" - di mana struktur sosial tidak hanya membatasi tapi juga memberdayakan tindakan sosial (Giddens, 1984). Teori pembelajaran sosial Albert Bandura juga relevan dalam menjelaskan bagaimana nilai-nilai positif ini ditransmisikan dan diinternalisasi melalui interaksi sosial langsung. Berkembangnya toleransi aktif dan kesadaran akan pentingnya kerja sama lintas agama mencerminkan apa yang dalam teori multikultural Will Kymlicka disebut sebagai "*deep diversity*" - pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman yang mendalam.

Model implementasi di Desa Pombewe yang mengintegrasikan nilai keagamaan dengan praktik sosial dapat dipahami melalui teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas. Kegiatan gotong royong telah menjadi ruang publik (*public sphere*) yang memungkinkan terjadinya komunikasi dan pemahaman bersama (*mutual understanding*) antarkelompok. Teori modal sosial Putnam kembali relevan dalam menjelaskan bagaimana praktik ini membangun kepercayaan (*trust*), memperkuat jaringan sosial (*networks*), dan menciptakan norma timbal balik (*reciprocity*) dalam masyarakat (Habermas, 1987). Berfungsinya institusi keagamaan sebagai pusat pembinaan spiritual dan sosial mencerminkan apa yang Emile Durkheim sebut sebagai fungsi integratif agama dalam Masyarakat (Durkheim, 2005). Inovasi dalam praktik gotong royong dan sistem kerja sama lintas agama yang efektif menunjukkan implementasi teori pemberdayaan masyarakat Jim Ife, di mana komunitas mampu mengorganisir diri dan menciptakan perubahan positif berbasis nilai-nilai lokal (J. Ife, 2013).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan sistem gotong royong mingguan di Desa Pombewe dapat dianalisis menggunakan beberapa teori sosial yang saling melengkapi. Dari perspektif teori strukturasi Anthony Giddens, jadwal rutin Sabtu pagi (07:00-09:00 WITA) menciptakan rutinisasi yang memberikan rasa keamanan ontologis dan menjadi medium reproduksi praktik sosial. Keterlibatan seluruh elemen masyarakat mencerminkan apa yang dalam teori modal sosial Robert Putnam disebut sebagai pembentukan jaringan inklusif (*bridging social capital*) yang menghubungkan berbagai kelompok sosial. Fokus kegiatan pada tiga aspek utama - pembersihan

lingkungan tempat tinggal, perawatan fasilitas umum, dan pemeliharaan kebersihan - menunjukkan pendekatan sistematis yang sejalan dengan teori struktural fungsional Talcott Parsons, di mana setiap aspek memiliki fungsi spesifik dalam memelihara keseimbangan sistem sosial.

Dampak sosio-kultural yang dihasilkan dapat dijelaskan melalui beberapa kerangka teoretis. Penguatan kohesi sosial antarumat beragama mencerminkan apa yang Peter Berger sebut sebagai "*sacred canopy*" - di mana nilai-nilai religius menjadi payung bersama yang memayungi interaksi sosial. Transformasi nilai religius seperti ta'awun dan penguatan ukhuwah wathaniyah menunjukkan proses yang dalam teori strukturasi Giddens disebut sebagai "*duality of structure*" - di mana struktur sosial tidak hanya membatasi tapi juga memberdayakan tindakan sosial. Teori pembelajaran sosial Albert Bandura juga relevan dalam menjelaskan bagaimana nilai-nilai positif ini ditransmisikan dan diinternalisasi melalui interaksi sosial langsung. Berkembangnya toleransi aktif dan kesadaran akan pentingnya kerja sama lintas agama mencerminkan apa yang dalam teori multikultural Will Kymlicka disebut sebagai "*deep diversity*" - pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman yang mendalam. Model implementasi di Desa Pombewe yang mengintegrasikan nilai keagamaan dengan praktik sosial dapat dipahami melalui teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas.

Kegiatan gotong royong telah menjadi ruang publik (*public sphere*) yang memungkinkan terjadinya komunikasi dan pemahaman bersama (*mutual understanding*) antarkelompok. Teori modal sosial Putnam kembali relevan dalam menjelaskan bagaimana praktik ini membangun kepercayaan (*trust*), memperkuat jaringan sosial (*networks*), dan menciptakan norma timbal balik (*reciprocity*) dalam masyarakat. Berfungsinya institusi keagamaan sebagai pusat pembinaan spiritual dan sosial mencerminkan apa yang Emile Durkheim sebut sebagai fungsi integratif agama dalam masyarakat. Inovasi dalam praktik gotong royong dan sistem kerja sama lintas agama yang efektif menunjukkan implementasi teori pemberdayaan masyarakat Jim Ife, di mana komunitas mampu mengorganisir diri dan menciptakan perubahan positif berbasis nilai-nilai lokal.

IMPLIKASI

Implikasi Teoritis

Kajian ini memperkaya pemahaman teoretis tentang interkoneksi antara berbagai perspektif sosiologi dalam menjelaskan fenomena sosial-kultural. Sintesis antara teori strukturasi Giddens, modal sosial Putnam, dan konsep ruang publik Habermas menunjukkan bagaimana praktik tradisional seperti gotong royong dapat dijelaskan melalui kerangka teoretis modern yang kompleks, sekaligus membuka ruang baru dalam memahami bagaimana nilai-nilai religius dapat terintegrasi dengan rasionalitas modern tanpa menciptakan kontradiksi struktural.

Implikasi Praktis

Model gotong royong di Desa Pombewe menawarkan template implementatif yang dapat diadaptasi oleh komunitas lain dalam mengembangkan program pemberdayaan masyarakat berbasis nilai lokal dan religius. Keberhasilan program ini dalam membangun kohesi sosial, memperkuat toleransi aktif, dan menciptakan mekanisme kerja sama lintas agama yang efektif memberikan contoh konkret bagaimana praktik tradisional dapat direvitalisasi menjadi instrumen pembangunan sosial yang relevan dengan tantangan masyarakat kontemporer.

BATASAN

Kajian tentang gotong royong di Desa Pombewe, meski komprehensif dalam penggunaan kerangka teoretis, memiliki keterbatasan signifikan dalam aspek metodologis. Tidak terlihat adanya penjelasan eksplisit tentang metode pengumpulan data, durasi penelitian, dan teknik validasi yang digunakan. Absennya triangulasi data dan perspektif dari kelompok-kelompok marginal dalam masyarakat (seperti kaum difabel, lansia, atau kelompok ekonomi lemah) dapat membatasi pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika inklusivitas dalam praktik gotong royong tersebut.

Selain itu, kajian ini tampak terlalu mengandalkan perspektif teoretis dari tradisi sosiologi Barat, sementara konsep dan teori lokal yang mungkin lebih relevan dengan konteks Indonesia kurang tereksplorasi. Minimnya analisis tentang potensi konflik atau resistensi dalam implementasi program, serta absennya pembahasan tentang keberlanjutan jangka panjang dari praktik gotong royong ini, termasuk tantangan-tantangan yang mungkin muncul dari modernisasi dan perubahan sosial, menjadi keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kajian gotong royong di Desa Pombewe, peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan studi komparatif lintas wilayah guna memahami bagaimana praktik serupa diterapkan dalam konteks sosio-kultural yang berbeda. Penelitian lanjutan sebaiknya mengintegrasikan perspektif teoretis lokal seperti konsep "musyawarah-mufakat" atau "pamrih-pakaryan" yang berakar pada kearifan Nusantara, sehingga dapat menghasilkan kerangka analisis yang lebih kontekstual dengan realitas Indonesia.

Selain itu, disarankan untuk mengembangkan penelitian longitudinal yang dapat melacak perubahan dan keberlanjutan praktik gotong royong dalam menghadapi dinamika modernisasi. Aspek metodologis perlu diperkuat dengan pendekatan mixed-method yang mengkombinasikan analisis kuantitatif untuk mengukur dampak program secara terukur, serta studi etnografis mendalam untuk memahami dinamika mikro-sosial yang terjadi. Peneliti selanjutnya juga perlu memberikan perhatian khusus pada suara-suara kelompok marginal dan mengeksplorasi potensi konflik atau resistensi yang mungkin muncul dalam implementasi program, serta mengkaji strategi adaptasi program dalam menghadapi tantangan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison. Wesley.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (2009). Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1–26.
- Bandura, A. (2012). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. Freeman.
- Berger, P. L. (1967). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Doubleday.
- Bourdieu, P. (2011). *The Forms of Capital*. In *Cultural Theory: An Anthology*. West Sussex: Wiley-Blackwell.
- Durkheim, E. (1984a). *The Division of Labor in Society*. Free Press.
- Durkheim, E. (1984b). *The Division of Labor in Society*. Free Press.
- Durkheim, E. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. Free Press.
- Durkheim, E. (2005). *The Elementary Forms of Religious Life* dalam Michael S. Kimmel (ed.), *The Sociology of Religion*. Oxford University Press.
- Durkheim, E. (2008). *The Elementary Forms of Religious Life*. Oxford University Press.
- Eka Firmansyah, Saiful Anwar, K. (2023). Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, 7(1), 164.
- Eka Firmansyah, Tobroni, dan R. (2023). Anthropology of Islamic Education as A Socio-Cultural-Religious Modernization Strategy in Alam Al-Kudus Islamic Boarding School. *Jurnal Edukasi Islami*, 12(03).
- Eka Firmansyah, D. (2023a). Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, 7(1), 164.
- Eka Firmansyah, D. (2023b). Merenda The History of Sheik Sya'ban in The Framework of Banggai Ethnic Islamic Educational Anthropology 8th Century Ad. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03).
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. Norton.
- Erikson, E. H. (2015). *Identity: Youth and Crisis*. W.W. Norton & Company.
- Firmansyah, E., Tobroni, T., & Rusady, A. T. (2023). Internalisasi Ajaran Islam Dalam Aktivitas Budaya Etnik Kaili Prespektif Antropologi Pendidikan Islam. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 285. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.16154>
- Gardner, H. (2008). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. Basic Books.
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences (3rd ed.)*. Basic Books.
- Giddens, A. (1984a). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Polity Press.
- Giddens, A. (1984b). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Polity Press.
- Giddens, A. (1984c). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Polity Press.
- Giddens, A. (2009). *Central Problems in Social Theory: Action, Structure and Contradiction in Social*

- Analysis*. University of California Press.
- Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action, Vol. 1: Reason and the Rationalization of Society*. Beacon Press.
- Habermas, J. (1987). *The Theory of Communicative Action, Vol 2: Lifeworld and System: A Critique of Functionalist Reason*. Beacon Press.
- Habermas, J. (2014). *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. MIT Press.
- Hofstede, G., & Minkov, M. (2010). *Cultures and organizations: Software of the mind (3rd ed.)*. McGraw-Hill.
- Ife, Jim & Tesoriero, F. (2006a). *Community Development: Community-based Alternatives in an Age of Globalisation*. Pearson Education.
- Ife, Jim & Tesoriero, F. (2006b). *Community Development: Community-based Alternatives in an Age of Globalisation*. Pearson Education.
- Ife, J. (2013a). *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ife, J. (2013b). *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice*. Cambridge University Press.
- Ife, J. dan F. T. (2014). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Merton, R. K. (2016). *Social Theory and Social Structure*. New York: Free Press.
- Park, Robert E. & Burgess, E. W. (2019). *Introduction to the Science of Sociology*. Routledge.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. Free Press.
- Parsons, T. (2007). *Social Systems and The Evolution of Action Theory*. Free Press.
- Parsons, T. dan R. F. B. (2014). *Family: Socialization and Interaction Process*. Routledge.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Putnam, R. D. (2002a). *Democracies in Flux: The Evolution of Social Capital in Contemporary Society*. Oxford University Press.
- Putnam, R. D. (2002b). *Democracies in Flux: The Evolution of Social Capital in Contemporary Society*. Oxford University Press.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.). In *Psychology of Intergroup Relations*.
- Tobroni, E. F. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Jurnal Research and Development Journal Of Education*, 8(1), 333 – 338.
- Tobroni, & Firmansyah, E. (2022). *TIPOLOGI MANAJEMEN TRADISIONAL DAN MODERN*. 8(1), 333–338.
- Weber, M. (2019). *Economy and Society: A New Translation. Edited by Keith Tribe*. Cambridge: Harvard University Press.
- Zohar, D. dan I. M. (2004). *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.